

BENGKEL SASTRA JAWA

27-30 Juni 2005

MODEL BACA-TULIS GEGURITAN

Oleh

Suwardi

FBB Universitas Negeri Yogyakarta

BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Jalan I DewA Nyoman Oka 34 Yogyakarta 55224 Telepon (0274) 562070

Di SMP Negeri I Depok Sleman

A. Pembacaan Sastra: Antara Baca Sastra dan Deklamasi

Pembacaan sastra akhir-akhir ini tidak hanya untuk hiburan dan apresiasi, akan tetapi malah dilombakan untuk mendapatkan hadiah-hadiah (Atmazaki dan Hasanuddin WS, 1990:9). Pendapat ini mengarahkan perhatian kita agar pembacaan sastra, khususnya genre geguritan telah banyak dilombakan baik di tingkat local maupun nasional. Fenomena semacam ini menandai betapa pentingnya pemahaman terhadap hal ihwal pembacaan sastra.

Pembacaan sastra pada kesempatan ini lebih ditekankan pada genre geguritan (geguritan). Pembacaan geguritan sering disamakan dengan deklamasi. Dalam konteks ini, para siswa diarahkan pada pembacaan yang bukan deklamasi. Proses pembacaan karya sastra hendaknya dilakukan dengan cara interaksi dinamis. Pembacaan semacam ini bersifat apresiatif. Hal yang perlu dilakukan, antara lain membaca geguritan dengan: (a) pertanyaan, berhubungan dengan masalah apa yang muncul dalam karya; (b) penentuan, menentukan tujuan membaca, gambaran awal tentang makna teks, dan penentuan hubungan antar unsur; (c) pengkhayalan, melukiskan hubungan teks dengan pengalaman pembaca; (d) penerimaan, menemukan konsep yang berhubungan dengan kehidupan imajinatif; dan (e) pemanfaatan, yaitu kesan dan tanggapan setelah membaca (Aminuddin, 2002:20). Pembacaan karya sastra semacam ini merupakan bagian dari proses apresiasi yang member ruang makna kepada pendengar (penonton). Oleh sebab itu dapat dinyatakan bahwa membaca karya sastra merupakan proses memasuki ruang-ruang yang ditawarkan oleh pengarang.

Membaca sastra, terutama geguritan dan prosa memang membutuhkan skill dan keterampilan khusus (Sayuti, 2002:37), apalagi untuk menjadi pembaca sastra yang profesional, jelas membutuhkan latihan yang berulang-ulang. Kita telah banyak membaca karya geguritan, namun jika tanpa kemampuan dan keterampilan yang terlatih, mungkin pembacaan menjadi monoton. Pembacaan geguritan yang serampangan, di samping isi kurang tercerna kemungkinan besar kurang menarik. Maka, apa jeleknya jika seorang pengajar dan peserta didik menguasai kompetensi pembacaan.

Istilah baca sastra, memang sering campur aduk dengan deklamasi, musikalisasi, teatrikalisasi, ketoprakisasi, wayangisasi geguritan. Begitu pula dalam prosa, meskipun tidak mengenal deklamasi, tetap mengenal istilah teatrikalisasi dan dramatisasi. Semua istilah tersebut, awalnya memang dari membaca sastra, lalu berkembang sesuai keinginan. Jika pembacaan "lepas teks", lalu menjadi deklamasi, berarti hafal betul, sehingga gerak-gerik, mimik pembaca lebih leluasa.

Jika pembaca masih teguh memegang teks, biasanya cukup disebut pembacaan sastra saja. Adapun pembacaan karya yang telah "lepas teks" atau menggunakan teks, tetapi diiringi musik, gamelan, jidor, keprak, dan sebagainya bisa disebut bermacam-macam. Ada yang menyebut musikalisasi, juga silahkan. Yang jelas, istilah terakhir itu merupakan eksperimentasi pertunjukan sastra. Jadi, teks sastra telah diuhah ke dalam bentuk performance art, yang tidak jauh berbeda dengan pementasan drama.

Dari keterangan di atas, dapat diketengahkan bahwa pembacaan geguritan, ada beberapa model, yaitu (1) pembacaan individual, untuk menikmati geguritan

sendirian, di ruang bebas, (2) pembacaan kolektif, sebuah geguritan dibaca beberapa orang, sebagai tontonan yang menarik, (3) pembacaan eksibisi, biasanya dilombakan atau digelar dalam festival (parade). Model-model pembacaan tersebut tidak lain merupakan upaya untuk memahami sebuah geguritan secara komprehensif.

B. Penyajian dan Penilaian Membaca Sastra

Model pengajaran pembacaan sastra menurut Ardiana (2002:44-45) dapat diawali dengan kegiatan: (1) membaca dalam hati terlebih dahulu, menginterpretasi tanpa suara, menghayati, dan menginterpretasi; (2) membaca; (3) diskusi, mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan pembacaan; (4) tanya jawab; (5) pengajaran kooperatif. Lebih lanjut kegiatan dapat diteruskan ke dalam langkah-langkah praktis sebagai berikut:

(1) Pembacaan dalam kelompok kecil.

Dalam kaitan ini setiap kelompok membaca karya, kemudian disuruh menilai. Para pemenangnya siapa ditandingkan dengan kelompok lain. Mereka diberi kebebasan memilih karya yang akan dibaca, menentukan kriteria sendiri. Mereka harus memberi alasan mengapa memenangkan peserta tertentu. Karya yang dibaca masing-masing kelompok boleh sama dan boleh berbeda. Yang penting setiap orang ada kesempatan membaca di kelompoknya.

(2) Perlombaan antar kelompok

Dalam hal ini masing-masing kelompok menampilkan satu atau lebih nominator. Kelompok lain yang menilai dan memberi alasan. Pengajar pun boleh memberikan

penilaian, asalkan jangan menghakimi masing-masing kelompok. Pada saat ini pengajar perlu memacu agar terjadi kompetisi yang sehat antar kelompok pembaca.

(3) Pengenalan figur

Pengajar dapat mengundang pembaca lain ke kelas. Sebaiknya, pembaca yang dihadirkan disepakati bersama oleh kelompok. Figur pembaca tersebut akan memberikan contoh pembacaan dan menerima tanya jawab dari peserta didik. Dalam hal ini, telah ada program SMS (sastrawan masuk sekolah) yang sedang digelindingkan. Karena itu, pengajar dapat bekerja sama dengan pihak terkait. Jika sekolah belum tersentuh SMS, pengajar dapat menghubungi sanggar-sanggar sastra terdekat, untuk menentukan siapa figur yang akan dihadirkan. Sekurang-kurang setiap semester ada satu atau dua figur (putra putri) agar pembacaan sastra semakin lengkap.

(4) Magang pembacaan

Peserta didik bebas memilih sastrawan yang akan di-'magangi'. Mereka harus nyantrik dan mengikuti pada para begawan-begawan atau satriya-satriya (baca: sastrawan) membaca karya sastra. Mungkin pembaca yang diikuti seorang guru atau dosen, maka peserta didik dapat mengikuti ketika dia mengajar materi yang senada. Pengalaman lapangan semacam ini akan lebih berharga dibanding peserta didik diberi teknik membaca sastra secara teoritik.

Peserta didik sebaiknya diberi kebebasan magang ke seorang sastrawan. Mungkin akan memilih yang paling dekat dan atau terkenal tidaknya. Yang penting mereka diharapkan melaporkan hasil 'magang'. Bila perlu, tanda tangan dari sastrawan yang dimagangi dibubuhkan. Pada waktu magang, peserta didik dapat mengikuti

seorang sastrawan berkarya dan melakukan wawancara. Jadi, pengamatan berpartisipasi amat penting dalam magang.

(5) Wisata sastra

Wisata sastra adalah tahap refleksi diri peserta didik. Biarlah mereka menikmati alam dan sambil santai, menghilangkan penat. Namun, kegiatan itu juga dimanfaatkan dalam kerangka ziarah sastra, kemping sastra, dan anjungsana sastra. Boleh juga sampul singgah ke sanggar atau kantong-kantong sastra. Boleh sekali ke tempat salah seorang sastrawan. Pada saat itu, peserta didik akan melakukan eksplorasi kreatif dan berlatih membaca sastra. Pembacaan sastra di alam terbuka, justru akan melatih vokal yang bagus. Peserta didik juga akan merasa menyatu dengan alam.

(6) Penilaian

Secara garis besar, penilaian pembacaan karya sastra meliputi tiga hal sebagai berikut:

No	Butir yang dinilai	Skor penilaian										jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	Penghayatan											
2.	Pelafalan/vokal											
3.	Penampilan/ekspr esi											

Keterangan:

Penghayatan meliputi:

- 1) pengenalan makna dengan tepat (menjiwai)
- 2) kepekaan perasaan

Pelafalan/vokal:

- 1) pengucapan bunyi secara tepat
- 2) irama tepat

- 3) kejelasan artikulasi
- 4) kemerduan (keras-lemah)
- 5) tempo (cepat lambat)
- 6) ketepatan nada
- 7) modulasi (perubahan desah, guntur)

Penampilan:

- 1) kewajaran gerak (tidak berlebihan, namun dipertanggungjawabkan dari aspek estetika: gerak reflek, melangkah, menggelengkan kepala, angkat tangan dsb)
- 2) kewajaran akting (memanfaatkan panggung: merespon penonton, mendekati audiens, dsb)
- 3) kewajaran mimik (raut muka: marah, gembira, sedih dsb.)

Penilaian semacam itu sebenarnya kalau berkiblat pada pendapat Safari (2005:6) bahwa menilai sebuah pembacaan puisi harus sah, reliable, dan praktis, sudah dapat dipertanggungjawabkan. Paling tidak, menilai pembacaan geguritan dapat dilihat dari sisi kesahihan, artinya sesuai dengan hal yang hendak diukur yaitu sebuah proses. Selain itu, menilai sebuah tampilan baca puisi memang sifatnya relative dan praktis, yang penting terjadi efek komunikasi estetis.

C. Proses Penciptaan Geguritan

Proses menciptakan geguritan perlu memperhatikan aspek keindahan. Geguritan adalah puisi Jawa modern yang bersifat bebas. Dalam mencipta geguritan tidak begitu terikat oleh banyaknya baris dan persajakan, yang penting memiliki sentuhan keindahan. Ogden dan Richard (Situmorang, 1983: 27) menengarai puisi dikatakan

indah apabila “which has a specified form dan which causes pleasure.” Pendapat ini memberikan rambu-rambu agar penciptaan puisi perlu keindahan baik bentuk maupun pemilihan kata.

Dalam kaitan itu, Widayat (2004:4) menyatakan bahwa menulis geguritan yang ideal sebenarnya diperlukan banyak waktu untuk mencari inspirasi guna membangkitkan kepekaan siswa dalam menangkap berbagai fenomena alam dan kehidupan praktis, agar sastra yang ditulisnya benar-benar merupakan cerminan keadaan yang memang layak dan harus diangkat sebagai materi untuk ditulis dalam karya sastra (geguritan). Bila kepekaan tersebut telah terbina dan siswa terbiasa menangkap inspirasi yang ditawarkan oleh lingkungannya, imajinasi siswa juga harus dilatih, diasah, sehingga menjadi cerdas. Menangkap inspirasi dan mengembangkan imajinasi inilah yang sesungguhnya merupakan bagian awal dari pencerdasan lahiriah dan batiniah siswa dalam berolah sastra. Bila kedua hal tersebut telah dimiliki, siswa juga harus dilatih agar terbiasa mengekspresikan secara baik apa yang telah muncul dalam gagasannya.

Hal tersebut menjadi penting karena banyak terjadi kesulitan atau ketidakmampuan siswa untuk mengekspresikan ide, yang sebenarnya merupakan ide yang cemerlang, sehingga apa yang ditulis atau yang dilontarkannya berbeda dengan ide awalnya. Sebagai contoh, ketika penulis mencoba menanyakan kembali kepada para siswa, tentang apa yang telah ditulis dalam geguritan-nya, beberapa siswa menjawab dengan sesuatu yang tidak terdapat dalam geguritan yang ditulisnya, padahal sangat dimungkinkan apa yang disampaikan secara lisan itu justru yang menjadi permasalahan dalam idenya. Dari pengalaman yang ada, hal yang menggembirakan adalah

didapatkannya berbagai ragam tema yang diangkat dan ditulis oleh para siswa menjadi geguritan, antara lain tentang moralitas, persahabatan, tentang Inul yang fenomenologis, tentang budaya Rebo Pungkasan, keindahan alam, kepahlawanan, sekolah, cinta sejati, sakit hati dan sebagainya. Kondisi ini setidaknya menunjukkan kemandirian masing-masing dalam menangkap fenomena lingkungan yang ada.

Mencipta geguritan merupakan tingkatan apresiasi yang disebut memproduksi. Kegiatan ini memang menjadi “mata rantai” dalam apresiasi, yaitu proses membaca, merespon, menikmati, lalu mencipta. Lingkaran penciptaan ini, pada akhirnya juga akan dibaca hasilnya, direpson, dinikmati, dan seterusnya. Penciptaan puisi mewujudkan suatu eksistensi penyair (Aftarudin, 1986:29). Keberadaan penggurit pun sering mempengaruhi proses dan hasil ciptanya. Penciptaan geguritan, dapat diawali dari proses:

Pertama, penginderaan. Penginderaan, tampaknya sudah natural, alami. Hampir setiap bisa melakukan. Penginderaan butuh latihan yang berulang-ulang. Anda, sejak lahir bisa mendengar, lalu ‘bergeguritan’ dalam bentuk tangisan. Tangisan, adalah bagian dari seni bergeguritan yang akan saya bicarakan nanti. Sadar atau tidak, anda mengeluarkan tangis (mungkin) dari penginderaan: takut atau ciri dasar hidup. Yang penting, anda mengalami peristiwa besar yang tidak disadari untuk bergeguritan, saat itu.

Saya ingin mengajak anda berlatih penginderaan melalui “rasa” (rasa njaba-njero). Coba, inderalah dengan mata anda – burung anda -- mulai dari paruh sampai ekor dan kaki. Apa anda pernah menghitung jumlah jari-jari burung, lihatlah. Berapa

jumlahnya? Apakah anda pernah menghitung sayapnya, kakinya, ini masih gampang, tetapi bagaimana menghitung bulunya, berapa panjang ususnya, berapa kali sehari berkicau, manggung dll.

Kalau sudah, baru anda akan temukan sesuatu “yang aneh”. Yang “tidak aneh”, cobalah singkirkan dulu. Hal “yang aneh-aneh” dari burung tadi simpanlah dalam memori anda beberapa saat (tidak tentu). Ini akan menjadi hal penting yang suatu saat mampu mengusik anda, untuk mencipta. Betull!

Untuk latihan lebih lanjut, ayo kita keluar dari sini. Anda akan saya ajak untuk menyaksikan fenomena alam. Saya tidak akan membatasi, hal apa, silahkan lihat, dengar, raba, jilat, menggunakan emosi anda sendiri. Prosesnya, mudah, cukup anda “tatap” fenomena itu, anda rasakan sampai ke nurani yang terdalam.

Lebih tepatnya, setelah anda mengindra sesuatu, pejamkan mata anda. Catat dalam hati, tariklah nafas anda, nafas panjang minimal 3 kali saja, kemudian hembuskan. Anda pasti akan mencatat sesuatu dari penginderaan tadi. Proses semacam ini tentu saja amat relatif. Setiap penyair (penggurit) boleh saja memiliki disiplin penciptaan yang khusus. Maka tidak mengherankan jika sebagian penggurit, sering mencipta itu tidak jauh berbeda dengan mendongeng atau berkisah.

Coba, hasil penginderaan tadi dongengkan pada saya. Apa yang unik, yang njelehi mungkin, yang ngeyel, yang erotis, dan sejumlah “yang”. Ceritakan cukup dua atau tiga patah kata saja. Nanti anda baru akan tahu, sebenarnya anda mendapatkan sesuatu. Kalau sudah terlatih, proses ini dapat dilakukan dimana dan kapan saja.

Kedua, perenungan dan pengendapan. Kalau anda sudah sampai penginderaan matang, burung tadi harus dimasak lagi. Kali ini, anda sudah akan lepas dari burung,

meskipun tetap terkait. Soalnya, kalau saya contohkan yang lain, nanti malah bingung, artinya contoh perenungan perlu mengambil masalah yang dekat dengan siswa..

Mari, kita mencoba memahami burung dengan perenungan dan pengendapan. Kita loncat sedikit ke masalah karpet/tikar. Menyimpang jauh ya dari masalah burung, tidak! Itulah penyair. Sekarang, coba renungkan seperti ini: apa warna bulu burung, dari mana warna itu ada, komputer mana yang sempat hitung bulu burung, pernah lihatkah anda burung di sebuah karpet, bandingkan diri anda dengan burung, ada kesamaan dalam diri anda dengan burung, dan seterusnya?

Renungan itu harus diperkaya dengan asosiasi. Lambungkan dalam setiap merenung dengan bekal “andaikan” dan atau “jikalau”. Modal permenungan ini akan menjadi dalam, jika dioplos dengan daya intuisi anda. Intuisi adalah gerak hati yang bercampur dengan impuls-impuls, kata hati. Intuisi akan menumbuhkan imajinasi yang membubung tinggi, melahirkan keinginan-keinginan, memunculkan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Istilah sastranya, “ia” akan menembus batas dan menciptakan “dunia mungkin”.

Nah, sekarang kita coba bersama untuk menciptakan geguritan yang bagus. Renungan yang unik dari ihwal burung tadi diendapkan. Lama proses pengendapan, tidak ada batasan. Boleh hanya beberapa menit, jam, hari, minggu, bulan, dan mungkin tahun. Proses ini, kalau dilewati, jangan heran kalau nanti hanya akan lahir geguritan dangkal, yaitu karya yang tanpa akar. Masih lumayan, kalau tidak mencetak sampah geguritan. Situmorang (1983:47) memberikan rambu-rambu, bahwa puisi yang bagus apabila menanamkan rasa ketuhanan, kejujuran, perikemanusiaan, dan memuat nilai

moral. Rambu-rambu ini penting bagi calon pencipta geguritan, agar kelak mampu berkarya yang berbobot.

Anda endapan sampai “bawah sadar”, mungkin. Tentang hubungan burung, karpet, dan manusia (kita). Ada atau tidak? Itulah yang harus dicerna, kenapa karpet itu bagus, lebih bagus dari sebuah genting. “Ia” diletakkan di ruang hotel (mungkin), di masjid, di ruang khusus, namun “ia” hanya diinjak-injak terus. Bahkan, sesekali, “ia” diinjak-injak burung, diteleki burung, dan seterusnya. Camkan, apakah di dunia ini ada yang bernasib seperti karpet?

Ketiga, memainkan kata. Secara sederhana, mencipta geguritan hanya menumpuk-numpuk kata. Hanya menumpuk batu bata, seperti orang membuat taman, perlu artistik. Unsur yang paling harus diperhatikan, adalah masalah estetika. Yakni, bagaimana kecermatan dan kelihaiian mencari, memilih, dan menyusun kata indah adalah poros penciptaan geguritan.

Bergeguritan, mencipta, memang tidak salah kalau dikatakan “bermain kata”. Karena itu, dalam bergeguritan, misalkan kita akan mencipta: kumpulkan dahulu kata-kata yang berhubungan dengan burung. Kalau sudah, baru diseleksi, mana kata yang bernilai rasa, mana kata yang ada taste-nya, dan mana yang sekedar kata-kata biasa. Yang digunakan dalam geguritan, kata yang bernilai rasa itu. Misalkan, kita jajarkan kata-kata yang terkait dengan (ciri-ciri) burung di bawah ini: mempunyai paruh, sayap, kalau terbang hinggap di pohon, di dalam sangkar, dll. Kata-kata tersebut masih sangat dangkal. Belum memiliki daya dan kekuatan. Kata itu masih telanjang, berdiri sendiri, belum tertata. Bahkan juga belum bernilai rasa.

C. Indikator Tagihan Keberhasilan

Rusyana (1982:47) salah satu indikator keberhasilan yang perlu ditegakkan dalam penciptaan puisi adalah manakala guru mampu membangkitkan daya khayal siswa. Puisi memang sebuah impian atau daya khayal seseorang. Mungkin pula puisi juga sebuah nyanyian jiwa. Itulah sebabnya, menciptakan puisi sama halnya orang yang sedang mengekspresikan daya khayal.

Mencipta geguritan memang membutuhkan proses pengkhayalan. Sadar atau tidak setiap siswa yang bagus daya khayalnya, biasanya karyanya juga semakin bagus. Di bawah ini, ada beberapa ciri penting yang dapat menandai seberapa jauh penciptaan geguritan dapat terwujud.

- (1) Ditekankan pada proses estetis, kejiwaan, keterlibatan subjek didik pada suasana sastra, termasuk kegembiraan, tanpa ada tekanan, ada spirit, terdorong, dan seterusnya
- (2) Seberapa kemampuan subjek didik menghayati dunianya, dirinya, alam, sampai memunculkan kata pertama, kedua, ketiga, indah tidaknya.
- (3) Mempertimbangkan penilaian teman-teman lain, apa pun itu yang mereka kuasai. Apa pun wujudnya, itu sebuah monumen, perlu dihargai, diapresiasi, yang mungkin sulit terlupakan.
- (4) Mempertimbangkan saran teman-temannya, sampai terwujud karya monumental, yang layak masuk portofolio, dikirim ke media, dan atau majalah dinding.

(5) Jika telah terwujud dalam karya, minimal nilai yang diraih 7, sebab proses yang dipertimbangkan, bukan karya dari rumah, bukan menyontek teman, tetapi orisinalitas.

(6) Karya-karya yang layak pajang tadi, tempelkan di dinding-dinding kelas, pintu, hingga membentuk suasana estetik.

Seluruh kegiatan pembelajaran selalu terfokus pada proses. Evaluasi pun harus berkaitan dengan proses, bukan produk akhir. Proses itu yang akan menentukan subjek didik mampu mengikuti pembelajaran atau tidak. Oleh sebab itu proses belajar perlu dilalui, tidak memotong kompas, misalkan dengan mencontoh yang telah jadi.

Indikator keberhasilan lain yang perlu dipertimbangkan dalam mencipta puisi, menurut Budianta Dkk. (2002:31) apabila puisi itu memiliki pilihan kata yang khas. Diksi merupakan bagian penting bagi keberhasilan sebuah puisi. Proses pemilihan diksi memang tidak begitu tampak, sebab yang dilihat oleh pembaca adalah karya akhir. Namun dalam proses pembelajaran, kesuksesan mencipta puisi juga ditandai oleh prosesnya. Proses penciptaan setiap siswa memang sering berbeda.

Dengan proses penciptaan yang mempertimbangkan aspek diksi akan mengintensifkan proses komunikasi sastra. Proses komunikasi ini, menurut Sayuti (2000:21) merupakan kelebihan teks sastra. Pernyataan ini memberikan arahan bahwa cipta geguritan yang memanfaatkan proses, akan melahirkan pilihan kata yang tepat, dan membuka ruang komunikasi intensif antara penyair dan pembaca.

Proses menjadi ciri khas subjek didik berhasil atau tidak dalam belajar. Walaupun hasilnya belum memuaskan, asalkan prosesnya terbuka, tidak masalah. Kelak subjek didik akan mengembangkan diri melalui proses itu. Untuk itu, pengajar perlu

mempunyai catatan portofolio yang lengkap pada tiap subjek didik, agar tidak ada proses yang terlewatkan atau tidak teramati. Apa pun yang diperoleh atau dicapai subjek didik adalah prestasi. Yang penting tidak ada paksaan dalam proses. Jika paksaan ada, tentu akan kembali ke sudut-sudut pembelajaran yang keliru lagi.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa baca-cipta geguritan adalah sebuah proses komunikasi sastra. Membaca geguritan sama halnya dengan komunikasi antara orang dengan teks. Teks sastra selalu menawarkan komunikasi intensif. Pengarang adalah orang yang mengirimkan pesan komunikasi, kemudian pembaca sebagai penerima akan merespon. Komunikasi akan menemui jalan buntu manakala ada kegelapan dalam geguritan. Oleh sebab itu puisi gelap, biasanya hanya dipahami oleh khalayak tertentu.

Daftar Pustaka

- Aftarudin, Pesu. 1986. Pengantar Apresiasi Puisi. Bandung: Angkasa.
- Ardiana, Dkk. 2002. Kritik, Sastra. Modul Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas.
- Aminuddin, dkk. .2002. Apresiasi Geguritan. Modul Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas.
- Budianta, Melani Dkk. 2002. Membaca Sastra. Magelang: Tera.
- Hasanuddin WS. 1990. Pembacaan Karya Susastra sebagai Seni Pertunjukan. Bandung: Angkasa Raya.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1984. Antologi Puisi Jawa Modern 1940-1980. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Rusyana, Yus. 1982. Metode Pengajaran Sastra. Bandung: Gunung Larang.

Safari. 2005. Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta: Mulia Publisher.

Sayuti, A, dkk,. 2000. Evaluasi Teks Sastra karya Rien T. Segers. Yogyakarta: Adicita.

_____. 2002. Apresiasi Prosa Fiksi. Modul Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas.

Situmorang, BP.1983. Puisi dan Metodologi Pengajarannya. Flores NTT: Nusa Indah.

Widayat, Afendy. 2004. "Beberapa Permasalahan dalam Pembinaan Aktivitas Bersastra bagi Siswa SLTP", Makalah pelatihan menulis geguritan di SMP 1 Wonosari, 14 April.

Lampiran

Wengi Ing Pinggir Bengawan: Moch. Nursyahid P

-dhuh kowe sapa wanodya
netramu sumorot bening ngluluhake atiku
(banyu bengawan kang semu abang malerah
terus mili nggawa rereged lan sangkrah)

+aku kunthi ibumu, dhuh ngger anakku
kang nglairake kowe tohing nyawaku
(rembulan njedhul seka waliking mendhung
bali lelayaran ing langit tumlalwung)

-kowe apa kunthi ibune Arjuna mungsuhku
geneya ing wengi sepi iki keraya-rayu teka mrepegi aku
kanthi tanpa cecala nganti gawe kagetku
(angin wengi sumiyut nampegi rai
nggawa ngambar aruming kembang melathi)

-bener kandhamu ngger anakku
aku pancen uga ibune Arjuna
apa atimu isih rumangsa tidha-tidha
(Kunthi atine geter karo tumenga
banjur dipandang suwe putrane kang wis jejer adipati Ngawangga)

-apa ngimpi ta aku iki
nampa nugraha kang tanpa pepindhan
ketemu ibuku kang wis murca tetaunan
sing bakal ngentas wong sudra padha papa dadi mulya tanpa wewangunan

+awit seka keparenge dewa, aku lan kowe ketemu meneh, anakku
kanggo nyuntak rasa kangen lan kapang
sawise tetanunan mung kandheg ana rasa lan lelamunan
(wengi terus nggremet tumuju pusere
anak lan biyung padha ngumbar pangrasane dhewe-dhewe)

-dhuh, ibuku, kekasihku, ya pepundhenku
selehen astamu kang adhem pindha salju ana bathukku
kareben aku bisa nglalekake critane bayi abang
sing ditinggal biyunge ing pinggir bengawan
-butheke kanggo nutupi isin lan wirang
tanpa ngelingi menawa katresnan kuwi regane larang

+oh, aja ndedawa lara anakku
ayo enggal ndherekake ibu
bali kumpul karo kadang-kadang pendhawa
ninggalake korawa angkaramurka
kanggo memayu hayuning bawana
(Karno mandheg mangu karo sedhakep
ora kecongah ngampet katrenyuhan kang saya ngruket)

-kasinggihan, aku bakal mundhi dhawuhmu ibu
nanging sawise aku penjenengan tuntun tekan tepis
wiringe bengawan kana
apa bakal ketemu biyungku kang wis murca sesidheman
yen mengkono rak kaya impen tengah wengi kang kecunthel tekane raina
kang mrusa lakune takdireing dewa bathara
sawise aku lan Arjuna wis kadhung dadi mungsuh bebuyutan

+aja nambahi dosaku dhuh anakku
sanajan aku wis jejer ibune Pandhawa, nanging durung rumangsa mulya yen anakku mbarep
isih ngulandara
aku pancen biyung duraka kang wis nyelaki lairmu ing donya
mula gelema kowe angluberna sih pangaksama
lan tekaku mreng ora mung arep ngrangkul kowe
nanging uga kepengin nglungguhake marang jejer kang samesthine
(eluh trenyuhan ora bisa dibendung
muwuhi wengine saya tumlawung)

-oh, ora bisa dhuh Kunthi ibuku
kasunyatan aku mung anak kusir Adirata kang sudra papa
kang ora kepengin ngranggeh kaluhuran sing ngliwati ukuran
taline katresnan kang wis dipunthes kanthi peksa
langka bisa bali mulih karena manising janji lan pangiming-iming
apa maneh mung dipameri runtuhing eluh kang wis kadaluwarsa
asor banget budiku ngaku-aku anake raja-raja sinatriya kang ambeg utama
mula lilakna aku bakal ayun-ayunan ing alaga karo Arjuna

+dhuh anakku kang tuhu berbeda
geneya kowe nduwa penjaluke ibu
kaya wis pesthine dewa, aku kudu nyangga dosa tumekane pati
bibit kaluputan sing mung sawiji sawi
jebul ngrembaka dadi gedhe sundhul wiyati
bayi kang lair seka guwa garbaku
ditakdirake dadi mungsuh bebuyutan kadang-kadang dhewe
dhuh dewa dhuh bathara
banjuten jiwa raga kawula
(Kunthi nangis ngguguk ing antarane gebyaring lintang)

pengarep-arep sakala ilang ing sungapaning bengawan)

-dhuh ibuku kang daktresnani
aja kebangeten nelangsa penggalihmu
mung aku nyuwun puji pangestumu
muga-muga aku tansah manggih yuwana
senajan pesthine kudu ngakoni kaunggulane Arjuna
dadi bantening perang Baratayuda
dhuh ibu, apa garising urip kudu dakprusa klawan degsiya
kaya nalika lairku duk semana ditinggal ana pinggir bengawan ijen wuda
saengga kudu mecaki papa cintraka lawan wareg pangina
mula tinggalen ijen maneh aku anak kene tanpa tidha-tidha
kareben bisa ngantepi darmaning satriya tama
(Kunthi meh wae ambruk kapidara
klawan rereyongan banjur ninggalake bengawan
kadiparan nglari sesotya kang wis musna saka embanan)

(Dikutip dari Antologi Puisi Jawa Modern 1940-1980, editor Suripan Sadi Hutomo, 1984)